



Pembentukan Konsep Diri Remaja pada Keluarga TNI

Rachmad Pamuji Putra Anom¹, Hanna Nurhaqiqi²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: putraanommm@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-08-07 Revised: 2024-09-22 Published: 2024-10-05 Keywords: <i>Self-Concept; Teenagers; TNI Family.</i>	This research aims to understand the formation of adolescent self-concept within Indonesian National Army (TNI) families. The study employs a qualitative descriptive method, which describes and explains the meaning of the data obtained to provide a comprehensive overview of the issue under investigation. Data were collected through in-depth interviews with selected informants based on predefined criteria. The findings indicate that family plays a crucial role in shaping positive self-concept in adolescents. Effective family communication, characterized by openness and mutual understanding, tends to foster a positive self-concept in adolescents. Furthermore, the profession of being in the TNI does not hinder family communication. Pluralistic and consensual communication patterns within the family contribute to positive self-concept formation in adolescents, whereas protective communication patterns may lead to characteristics of low self-confidence in adolescents. Good self-understanding among adolescents is highlighted as a critical factor in shaping their self-concept, enhancing their confidence and ability to effectively confront challenges.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-08-07 Direvisi: 2024-09-22 Dipublikasi: 2024-10-05 Kata kunci: <i>Konsep Diri; Remaja; Keluarga TNI.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembentukan konsep diri remaja pada keluarga Tentara Nasional Indonesia (TNI). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu teknik yang menggambarkan dan menjelaskan makna dari data yang telah didapat sehingga menghasilkan gambaran menyeluruh dari persoalan yang diteliti. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan beberapa informan yang telah ditentukan kriterianya. Hasil penelitian menunjukkan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk konsep diri positif pada remaja. Komunikasi yang baik dalam keluarga dapat melalui komunikasi yang terbuka dan saling pengertian. Remaja yang dapat berkomunikasi dengan keluarga secara terbuka cenderung mengembangkan konsep diri yang positif. Selanjutnya Profesi sebagai TNI tidak menjadi hambatan dalam komunikasi keluarga, Pola komunikasi pluralistik dan konsensual dalam keluarga dapat membentuk konsep diri positif pada remaja, sedangkan pola komunikasi protektif dalam keluarga dapat menimbulkan karakteristik kurangnya kepercayaan diri pada remaja. Pemahaman diri yang baik oleh remaja menjadi faktor penting dalam membentuk konsep diri remaja. Pemahaman diri yang baik pada remaja akan meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan dengan baik.

I. PENDAHULUAN

Pengaruh lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang. Setiap individu, khususnya pada remaja, menerima sebuah jawaban yang akan membantu mereka memperbaiki diri dan mengubah perspektif mereka tentang diri mereka sendiri. Konsep diri yang positif tentunya akan dibentuk oleh reaksi positif dari orang terdekat seperti dalam keluarga. Ketika seseorang merasa diterima, dihormati, dan disukai oleh orang lain, mereka cenderung menerima dan menghargai diri mereka sendiri. Sebaliknya, ketika seseorang dihina, dan ditolak oleh orang lain, mereka cenderung tidak menerima keadaan

yang ada dalam diri dan merasa tidak percaya diri (Fadillah, 2021).

Konsep diri merupakan sebuah pandangan terhadap individu mengenai siapa dan bagaimana diri individu tersebut dan hal tersebut dapat diperoleh dari informasi yang diberikan oleh orang lain. Memasuki usia remaja, remaja dapat menggunakan komunikasi sebagai cara untuk berinteraksi dengan orang lain hal ini berguna agar remaja mendapatkan masukan dan penilaian dari orang lain yang akan membantu mereka membuat pemahaman mereka tentang diri mereka sendiri. Menurut Nofrion (2018), keluarga dan orang terdekat adalah orang lain penting yang memberi tahu remaja apa dan siapa diri mereka.

Peran orang tua sangat penting dalam kehidupan remaja. Meskipun orang tua memikul tanggung jawab sebagai anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI), yang mengharuskan selalu siap untuk berpisah dengan keluarga. Sebagai orang tua tetap harus mendampingi anak-anak mereka agar mereka tumbuh menjadi individu yang positif. Hal ini dikarenakan keberadaan orang tua yang dibutuhkan seorang anak ketika mulai mengenal lingkungannya dan bersosialisasi dengan orang lain. Orang tua adalah orang terdekat yang dapat berkomunikasi dengan anak dan juga orang pertama yang dapat memahami komunikasi dengan anak. Hal ini disebabkan fakta bahwa konsep diri muncul dalam komunikasi dan juga merupakan proses internalisasi dan tindakan yang kompleks menurut perspektif sosial (Wood, 2014).

Koerner dan Fitzpatrick dalam Vangelisti (2004) menjelaskan bahwa Komunikasi yang baik dalam keluarga juga dapat dipengaruhi oleh pola komunikasi keluarga yang terjadi. Terdapat beberapa pola komunikasi dalam sebuah keluarga. Pola komunikasi keluarga yang pertama adalah Pola komunikasi keluarga konsensual. Dalam keluarga ini ditandai dengan mengadakan diskusi secara terbuka sehingga setiap anggota keluarga dapat saling memahami dan menerima pendapat satu sama lain. Pola komunikasi ini memastikan komunikasi yang terbuka dan menghormati kewenangan masing-masing anggota keluarga. Orang tua berfungsi sebagai pengambil keputusan akhir dalam keluarga. Pola komunikasi yang kedua adalah pluralistic. Dalam keluarga pluralistik biasanya ditandai dengan sebuah diskusi yang terbuka dan tidak terbatas yang dapat melibatkan seluruh anggota keluarga. Orang tua dalam keluarga pluralistik tidak merasa harus untuk mengendalikan anak-anak mereka atau menentukan keputusan bagi anak-anak (Vangelesti, 2004)

Selanjutnya keluarga protektif. Dalam keluarga ini ditandai dengan adanya penekanan pada kepatuhan terhadap otoritas orang tua dan cenderung sedikit komunikasi secara terbuka. Orang tua yang berpandangan pada komunikasi keluarga protektif percaya bahwa mereka lah yang bertanggung jawab untuk mengambil keputusan bagi keluarga dan anak-anak mereka (Runtiko, 2021). Pola komunikasi yang terakhir yaitu *Laissez - Faire*. Komunikasi dalam keluarga ini ditandai dengan interaksi yang cukup sedikit dan cenderung tidak melibatkan antar anggota keluarga. Orang tua dalam keluarga ini memiliki

kepercayaan pada setiap anggota keluarganya dapat menentukan keputusan masing-masing namun juga orang tua dalam keluarga ini tidak tertarik terhadap keputusan yang anak pilih, serta tidak menghargai komunikasi yang anak mereka lakukan (Runtiko, 2021).

Komunikasi yang baik dalam keluarga dipengaruhi juga oleh adanya rasa saling keterbukaan, kepercayaan, dan juga kesetaraan yang ada dalam keluarga. Sehingga pemilihan pola komunikasi dalam keluarga menjadi hal yang penting agar dapat tercipta komunikasi yang baik dalam keluarga. Dikarenakan komunikasi yang baik dan sesuai dalam keluarga juga akan turut membentuk konsep diri yang baik pada remaja (Waangsir, 2023).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode deskriptif. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode indepth interview bersama informan yang dipilih secara purposive sampling, yaitu ditentukan secara kriteria dan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2013). Penentuan informan dipilih berdasarkan kriteria orang tua yang bekerja sebagai TNI AL yang mempunyai anak remaja dengan usia antara 14-21 Tahun. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan melalui studi literatur untuk memudahkan penulis memperoleh data sekunder mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Kemudian data dianalisis melalui analisis kualitatif yang memiliki tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Choiri & Shidiq, 2019).

Peneliti telah melakukan wawancara kepada 5 informan yang telah memenuhi kriteria penelitian. Berikut adalah data dari 5 informan terpilih:

Informan	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Tempat Tinggal
Informan 1	Jaka	21	Laki-laki	Surabaya
Informan 2	Farras	20	Laki-laki	Surabaya
Informan 3	Ukik	20	Laki-Laki	Surabaya
Informan 4	Diyanto	-	Laki-laki	Surabaya
Informan 5	Agus Djunaidi	-	Laki-laki	Surabaya

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yang dapat digunakan sebagai pembahasan. Keterbukaan menjadi hal penting dalam sebuah keluarga hal ini dikarenakan keterbukaan dapat menciptakan komunikasi yang terjalin dengan baik dalam keluarga (Waangsir, 2023). Hal ini seperti yang disampaikan oleh Informan 1 merasa bahwa dirinya dapat secara terbuka dengan orang tua dan dapat membicarakan apapun kepada orang tua tanpa adanya batasan. Sedangkan informan 3 tidak dapat terbuka dengan orang tua dikarenakan adanya penolakan berupa bentakan dari orang tua informan. Keterbukaan dalam keluarga seharusnya tetap dilakukan apapun keadaannya, hal ini dikarenakan keterbukaan dapat menentukan bagaimana pembentukan konsep diri remaja kedepannya.

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa kategori pola komunikasi, yaitu pola komunikasi keluarga konsensual, pluralistik, dan juga protektif. Pola komunikasi keluarga konsensual ditemukan pada keluarga informan 1 hal ini ditunjukkan bahwa informan 1 merasa setara dalam keluarga, sehingga dia dapat mengatakan apa yang dia mau tanpa merasa dibatasi serta informan 1 juga diberikan kepercayaan dalam mengambil sebuah keputusan. Namun, sebagai anak, informan 1 tetap menghargai dan menghormati perasaan dan keputusan dari orang tuanya.

Keluarga informan 2 menunjukkan pola komunikasi keluarga pluralistik, yang menunjukkan bahwa informan 2 merasa lebih bebas berkomunikasi karena merasa setara dengan orang tua dan seperti lawan bicara saat berbicara. Selain itu, informan 4 sebagai orang tua informan 2 memberikan kesempatan kepada anaknya untuk berkomunikasi secara terbuka dan topik bahasan dapat berkembang dan mengalir. Pola komunikasi keluarga protektif ditemukan pada keluarga informan 3. Informan 3 menyampaikan bahwa saat ini informan 3 masih dianggap seperti anak kecil dan sebagai anak harus nurut segala keputusan dari orang tua dan dapat memutuskan segala hal yang diinginkan oleh informan pada saat informan sudah pada usia dewasa atau sudah bekerja. Informan 5 sebagai orang tua dari informan 3 mengkonfirmasi bahwa hanya memberikan sedikit kesempatan kepada anak dan juga tidak sepenuhnya memberikan kepercayaan kepada anak.

Pola komunikasi keluarga juga dapat mempengaruhi sikap remaja karena remaja tumbuh

dan berkembang melalui pola komunikasi keluarga. Remaja akan membentuk konsep diri yang positif jika dalam keluarga mereka menggunakan pola komunikasi konsensual dan pluralistik hal ini disebabkan oleh pola komunikasi yang terbuka mengajarkan remaja bagaimana menghargai orang dalam berkomunikasi sehingga remaja mendapatkan arahan yang jelas dalam kehidupannya. Sedangkan pola komunikasi protektif akan menyebabkan remaja menganggap keterbukaan komunikasi tidak berguna dan membuat mereka tidak percaya diri dalam mengambil keputusan (Vangelisti, 2004).

Pengaruh pembentukan konsep diri selanjutnya adalah tidak adanya hambatan komunikasi dalam sebuah keluarga. Sehingga interaksi dan komunikasi dapat terjalin dengan baik (Hartanti, 2018). Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa orang tua yang berprofesi sebagai Tentara Nasional Indonesia (TNI) tidak menghalangi atau menghambat komunikasi dalam sebuah keluarga. Hal ini disampaikan oleh informan 4 dan 5, informan 4 menyatakan bahwa komunikasi masih dapat dilakukan dalam situasi sedang bertugas, seperti saat kapal sedang bersandar. Informan 10 yang berprofesi sebagai TNI juga menyatakan bahwa, asalkan ada alat komunikasi, komunikasi dapat dilakukan di mana pun dan kapan pun. Penilaian reflektif, khususnya yang dilakukan oleh remaja, mempengaruhi pembentukan konsep diri yang positif. Penilaian reflektif terjadi dengan melakukan penilaian pada diri sendiri, yang berasal dari persepsi kita tentang bagaimana orang lain menilai kita, dan persepsi ini dapat mempengaruhi bagaimana remaja memandang dirinya sendiri (Wood, 2014).

Hal ini terlihat dari bagaimana informan menyampaikan tentang dirinya sendiri. Seperti yang ditunjukkan oleh informan nomor satu, mereka sangat memahami dan menerima kondisi atau keadaan mereka saat ini sehingga mereka tidak lagi menyangkal atau membantah kekurangan mereka. Namun, berbeda dengan informan 3, yang menyatakan bahwa sampai saat ini masih belum dapat memahami sepenuhnya keadaan atau kondisi yang mereka alami. Hal ini dikarenakan informan 3 masih bingung dengan kondisi yang mereka alami karena masih belum memahami apa saja kelebihan yang mereka miliki dan mungkin merasa banyak memiliki kekurangan.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri dari remaja selanjutnya yaitu penilaian langsung. Penilaian langsung merupa-

kan sebuah komunikasi yang dilakukan dengan orang lain yang menjelaskan tentang siapa diri remaja dengan cara memberikan label atau arahan secara langsung terhadap tindakan atau perilaku yang remaja lakukan. (Wood, 2014).

Hal ini dibuktikan dari Keseluruhan informan yang menyampaikan bahwa interaksi dengan orang lain dapat membantu informan dalam mengembangkan diri. Seperti yang disampaikan oleh informan 1 yang menjelaskan bahwa interaksi dengan orang lain dapat menambah wawasan dan juga ilmu. Menurut William D Brooks dan Philip Emmet Pembentukan konsep diri yang positif dapat ditandai dengan Remaja yang dapat memahami kemampuan dirinya sendiri sehingga akan membentuk rasa kepercayaan diri yang tinggi, dan pada akhirnya remaja akan mampu untuk menghadapi permasalahan yang dialami. (Sari, 2018). Dalam penelitian terdapat sebuah temuan yang menjelaskan bahwa terdapat remaja yang merasa mereka memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi, namun juga masih terdapat yang merasa kebingungan saat menghadapi masalah yang dialaminya. Informan 2 menyampaikan bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah karena dia percaya bahwa masalah tersebut adalah tanggung jawabnya sendiri, sehingga dia mampu menyelesaikannya sendiri. Sebaliknya, informan 3 masih bingung bagaimana menyelesaikan masalah yang dia hadapi.

Pujian dari orang lain kepada remaja memberikan mereka kesempatan untuk menyadari kelebihan atau kemampuan yang mereka miliki dan dapat mereka banggakan. (Hartanti, 2018) Oleh karena itu, remaja dengan konsep diri positif cenderung mampu menerima dan merespons pujian atau kritikan dengan baik. Remaja yang bisa menerima pujian atau kritikan dengan baik tidak akan merasa rendah diri atau merasa lebih superior dibandingkan orang lain. (Sari, 2018).

Informan 2 menyampaikan bahwa dirinya dapat menerima pujian maupun kritikan dari orang lain dengan terbuka. Informan 2 merasa pujian yang diterimanya merupakan hasil dari pencapaiannya dan menghargai pujian tersebut. Sebaliknya, informan 3 hanya mampu menerima pujian yang bersifat positif dan menolak pujian yang disampaikan dengan cara negatif, seperti sindiran. Remaja yang mampu menyikapi kekurangan dan memperbaiki diri akan membentuk konsep diri yang positif. Selain itu, remaja yang bisa memahami kekurangannya

akan lebih mudah menerima kritik dan saran dari orang lain. Dengan begitu, remaja bisa memahami letak kesalahannya dan melakukan introspeksi untuk menjadi lebih baik (Sari, 2018).

Informan 1 menyampaikan bahwa kekurangan yang dimilikinya saat ini tidak menjadi penghalang untuk berkembang menjadi lebih baik. Informan 1 merasa perlu dan selalu mencari cara untuk dapat memperbaiki diri, salah satunya dengan menerima masukan dan kritik dari orang lain. Sebaliknya, informan 3 merasa belum mampu mengevaluasi diri dengan baik dan mengalami kesulitan dalam mencoba memperbaiki diri. Namun, informan 3 tetap berusaha untuk terus memperbaiki dirinya. Kemampuan remaja dalam memahami dan memperbaiki diri akan menentukan keberhasilan atau kegagalan mereka dalam hidup. Hal ini disebabkan oleh bagaimana remaja menyikapi kekurangan dan kemampuan mereka dalam mengevaluasi diri, yang sangat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan (Hartanti, 2018).

Konsep diri yang negatif pada remaja dapat ditandai dengan perasaan bahwa mereka tidak disukai oleh orang lain. Sebaliknya, remaja yang tidak merasakan perasaan tersebut cenderung membentuk konsep diri yang positif karena mereka merasa mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang lain (Sari, 2018). Informan 1 menyatakan bahwa dirinya tidak pernah merasa tidak disukai oleh orang lain. Hal ini dikarenakan dalam lingkungan keluarga dan pertemanan, dirinya selalu merasa diperhatikan dan disayangi. Sedangkan, informan 3 memiliki perasaan tidak disukai oleh orang lain. Perasaan ini muncul karena dalam lingkungan pertemanan, ia merasa berjauhan dengan teman-temannya, yang menyebabkan kebingungan dan merasa tidak diperhatikan.

Remaja yang merasa tidak disukai oleh orang lain cenderung melihat bahwa orang lain tidak menyukai atau bahkan membencinya, sehingga dapat menimbulkan perasaan permusuhan dalam kehidupannya. Hal ini juga dapat membuat remaja merasa menjadi korban dalam lingkungan sosialnya. Remaja yang mengalami perasaan seperti ini sebaiknya mencoba untuk menerima situasi yang ada dan tetap berusaha berinteraksi secara positif dengan orang lain (Hartanti 2018).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Keluarga memiliki peran penting dalam menumbuhkan konsep diri yang positif pada remaja. Karena terdapat perasaan saling pengertian dalam keluarga sehingga komunikasi dapat terjadi secara terbuka. Remaja yang dapat berkomunikasi secara terbuka dengan keluarga cenderung dapat mengembangkan konsep diri ke arah yang positif, karena mereka merasa nyaman untuk berbagi cerita dan dapat menerima nasihat serta arahan dari orang lain. sehingga, remaja memiliki kemampuan untuk menyadari kesalahan mereka dan melakukan evaluasi diri untuk memperbaiki diri mereka sendiri.

Tidak selamanya komunikasi dengan keluarga berjalan dengan lancar, seperti halnya menjadi anggota TNI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menjadi anggota TNI tidak selamanya menjadi hambatan dalam berkomunikasi. Sebagai orang tua, mereka masih harus mengawasi dan berkomunikasi dengan keluarga. Pola komunikasi pluralistik dan konsensual akan membentuk konsep diri yang positif bagi remaja karena dalam keluarga ini, remaja akan diberi kesempatan dan kepercayaan untuk menjalani kehidupan mereka. Sebaliknya, pola komunikasi yang protektif akan membentuk karakteristik remaja yang tidak percaya diri.

Konsep diri remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk pemahaman diri yang baik. Pemahaman ini membantu remaja mengenali kelebihan dan kekurangan mereka, sehingga mampu melakukan evaluasi diri dan berkembang menjadi lebih baik. Remaja dengan konsep diri positif cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Di sisi lain, remaja dengan konsep diri negatif mungkin merasa tidak diperhatikan dalam lingkungan mereka, yang dapat menyebabkan timbulnya perasaan kebencian terhadap diri sendiri atau orang lain. Oleh karena itu, penting bagi remaja dan keluarga mereka untuk saling memahami dan mendukung.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diberikan beberapa saran praktis kepada keluarga Tentara Nasional Indonesia (TNI) untuk membangun pola komunikasi yang positif dan terbuka kepada anak remaja. Kenyamanan dan kepercayaan

diri remaja penting untuk dibangun bersama peran kasih sayang dari orang tua supaya anak mampu menemukan konsep dirinya sehingga tercipta karakter diri remaja yang positif. Selain hal tersebut, peneliti berharap pada peneliti selanjutnya mampu meneliti lebih lanjut terkait bagaimana proses komunikasi yang terjadi pada keluarga yang tidak terbatas pada keluarga Tentara Nasional Indonesia (TNI) saja, sehingga hasil penelitian lebih variatif sehingga mampu menambah ilmu dan wawasan.

DAFTAR RUJUKAN

- Choiri dan Sidiq. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya.
- Hartanti, J. (2018). Konsep Diri Karakteristik Berbagai Usia. *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, 5(1), 1689-1699. <https://revistas.ufri.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseyonsociety.com/downloads/reports/Educa>
- Julia T Wood. (2014). *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian Edisi ke-6*. Jakarta: Salemba Humanika
- Nofrion. (2018). *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Runtiko, A. G. (2021). Kajian Literatur Naratif Pendekatan Teoritis Komunikasi Keluarga. *Jurnal Common*, 5(2), 134-143.
- Sari, L. F. (2018). Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Pada Penderita Hiv Di Rsud Kabupaten Kediri. In *BMC Microbiology* (Vol. 17, Issue 1). <https://doi.org/10.1016/j.biotechadv.2018.09.003%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.bbamem.2015.10.011%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27100488%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/26126908%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cbpa.2017.03.014%0Ahttps://doi.org/>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. In *Data Kualitatif*.

Vangelisti, A. L. (2004). *HAND BOOK OF FAMILY COMMUNICATION*.

Waangsir, A. (2023). Fungsi Komunikasi Keluarga Berdampak Pada Perkembangan Kedisiplinan Anak. *Journal of Social Science, Humanitis and Humaniora Adpertisi*.
<http://jurnal.adpertisi.or.id/index.php/JSSHHA/submissions>